

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Kesehatan mulut sangat penting dalam kesehatan umum dan kesejahteraan hidup manusia ( Kwan *et al*, 2005). Gigi geligi adalah salah satu organ pencernaan yang berperan penting dalam proses pengunyahan makanan, sehingga pemeliharaan kesehatan gigi penting dilakukan (Depkes RI, 2002).

Penyakit periodontal merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang memiliki prevalensi cukup tinggi di masyarakat. (Tampulolon, 2010). Menurut Departemen Kesehatan RI (Depkes RI) tahun 1994, penyakit gusi dan periodontal menduduki urutan ke dua yaitu 28,23% dari 12 jenis penyakit gigi dan mulut yang diderita masyarakat dan berobat di rumah sakit milik Depkes RI dan pemerintah daerah (Kisworo, 2011).

Pada hasil SKRT 1995 dan Susenas 1998 di Indonesia mengatakan bahwa 73.50% penduduk menderita penyakit periodontal. pada 46,2% penduduk Indonesia ditemukan adanya karang gigi yang merupakan faktor etiologi terjadinya penyakit periodontal. Di Indonesia, penyakit periodontal merupakan penyakit kedua terbanyak diderita masyarakat (+ 73,50%), dan sebesar 4 - 5% penduduk menderita penyakit periodontal lanjut (Lamp. SK Menkes, 2005).

Hasil laporan morbiditas 2001, menunjukkan bahwa kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih menjadi keluhan masyarakat yaitu sekitar 60%, diantaranya karies gigi dan penyakit periodontal (Depkes RI,2002).

Gingivitis merupakan suatu kelainan pada jaringan periodontal yang sering

ditemukan pada masyarakat umum. (Wahyukundari, 2008). Gingivitis yang disebabkan oleh plak adalah penyakit gingiva yang paling sering terjadi (Yamamoto, 2011). Secara umum, gingivitis dilihat secara klinis dikarakteristikan dengan adanya *bleeding*, *erythema*, *edematous* dan *hyperplastic swelling*, ulserasi (Wolf dan Hassell, 2006), perubahan kontur, gingival enlargement, perubahan tekstur permukaan gingiva, dan tidak terdapat *bone loss* (Newman *et al.*, 2012).

Menurut data dari Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) menyebutkan bahwa prevalensi gingivitis di seluruh dunia adalah 75%-90%, sedangkan pada data RISKESDAS tahun 2007, gingivitis di Indonesia menduduki urutan kedua yaitu mencapai 96,58%. (RISKESDAS, 2007). Angka kejadian gingivitis di dunia sangat tinggi. pada orang dewasa hampir semua populasi sudah pernah mengalami gingivitis. Pada anak usia 3 tahun didapatkan prevalensi gingivitis 25%, anak dibawah umur 12 tahun (dimana sedang dalam fase gigi pergantian), prevalensi gingivitis kronis mencapai 80% dan pada anak remaja usia 14 tahun ditemukan hampir 100%. Pada anak-anak, prevalensi gingivitis meningkat seiring dengan penambahan usia hingga mencapai puncak pubertas (Manson, 2013).

Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan gigi dan pembuatan program kesehatan gigi sebagai upaya pencegahan penyakit periodontal, dibutuhkan data yang akurat mengenai gambaran tingginya penyakit periodontal. Dengan dilakukannya hal tersebut, diharapkan prevalensi penyakit periodontal tidak terus meningkat yang dapat akibat buruk bagi kesehatan masyarakat. Tindakan pencegahan terhadap penyakit gigi dan mulut perlu dilakukan agar tidak terjadi gangguan fungsi, aktivitas (belajar dan bekerja) dan

penurunan produktivitas kerja yang tentunya akan mempegaruhi kualitas hidup (Depkes RI, 1999).

Berdasarkan SK MenKes dan SK Mendagri, RSUD Haji Surabaya adalah rumah sakit umum Tipe B Pendidikan yang melayani semua golongan masyarakat, agama, dan tingkat sosial- ekonomi milik pemerintah Provinsi Jawa Timur. Sehingga diharapkan dengan dilakukannya penelitian di RSUD haji dapat mewakili semua golongan masyarakat.

Perkembangan penyakit periodontal dipengaruhi oleh berbagai faktor. *Risk assesement* mengidentifikasi elemen yang dapat menyebabkan perkembangan penyakit periodontal atau mempengaruhi perkembangan penyakit periodontal yang sudah ada (Reddy, 2008).

*Bleeding on probing* adalah salah satu *risk marker* pada penyakit periodontal dan merupakan suatu gejala inflamasi awal. *Bleeding* yang terjadi dipengaruhi oleh keparahan inflamasi. (Newman *et al.*, 2012). Dalam penelitian, indeks digunakan untuk menentukan data dasar, mengatur keefektifan agen spesifik, dan menilai keefektifan *mechanic device* sebagai *personal care*. Terdapat berbagai karakteristik agar indeks dapat dipakai dalam pemeriksaan. Papillary bleeding index terbukti sangat berguna dalam menilai peradangan papila interdental dengan melihat pendarahan pada saat probing pada daerah interdental (Wolf dan Hassell, 2006). *Papillary bleeding index* merupakan salah satu indeks yang digunakan untuk memeriksa keparahan inflamasi gingiva. Pada *papillary bleeding index* intensitas pendarahan diukur dengan skor 0 hingga 4 (Reddy, 2011).

## 1.2 Rumusan masalah

Dari Latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, didapatkan masalah yaitu bagaimana gambaran perdarahan gingiva pada pasien Instalasi Gigi dan Mulut Rumah Sakit Umum Haji Surabaya?

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perdarahan gingiva pada pasien Instalasi Gigi dan Mulut Rumah Sakit Umum Haji (RSU Haji) Surabaya pada tahun 2015.

### 1.3.2 Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran perdarahan gingiva pada pasien Instalasi Gigi dan Mulut RSU Haji Surabaya menggunakan *Papillary Bleeding Index* (PBI) berdasarkan *risk assesement*.
- b. Untuk memberikan masukan data akurat yang dapat digunakan dinas kesehatan dalam menentukan program promotif dan preventif jangka panjang.

## 1.4 Manfaat

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

- a. memberikan informasi kepada khalayak umum atau instansi terkait mengenai gambaran perdarahan gingiva di Instalasi Gigi dan Mulut RSU Haji Surabaya,
- b. dapat dibuat program yang dapat meningkatkan kesehatan jaringan periodontal, kesehatan rongga mulut, kesehatan seluruh tubuh secara umum, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.